Keris

Keris adalah senjata tikam golongan belati dengan bentuk bilahnya seringkali berkelok-kelok. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian.

Banyak kalangan yang meyakini, jika sebagian keris memiliki 'tuah' di dalamnya, sehingga banyak yang menganggapnya sebagai benda sakti.

Asal mula penyebutan kata "keris" merupakan singkatan bahasa [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa" \o "Jawa) dari *"Mlungker-mlung****ker****kang bisa ngi****ris****"*, dalam bahasa [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) berarti "Berliku-liku yang bisa mengiris/membelah".

Wayang Kulit

Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan dengan istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini karena penonton hanya bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana

Fakta menarik mengatakan bahwa sebenarnya dalam pertunjukan wayang, bukan dalang yang menggerakkan wayang. Tapi wayang itu bergerak sendiri, dalang hanya sebagai 'perantara' agar tidak dianggap gaib dan dalang juga yang berbicara sesuai dengan cerita dari wayang itu sendiri.

Batik

Batik sendiri berasal dari kombinasi dua bahasa Jawa “amba”, yang berarti menulis dan “tik” yang berarti titik. Bila digabungkan dan diartikan berarti menulis titik.

Membatik pekerjaan wanita Jawa zaman dulu. Banyak wanita Jawa di zaman dulu yang bekerja sebagai pembatik. Pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif. Membatik mulanya tradisi turun-temurun. Mulanya, membatik adalah tradisi turun-temurun di sebuah keluarga

Mitos tentang batik. Dalam budaya jawa, ada beberapa motif batik yang tak boleh dikenakan di sembarang waktu. Motif batik seperti parang dilarang untuk acara pernikahan.

Saron

Saron atau yang biasanya disebut juga ricik ,adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan.

Dalam satu set gamelan gaya Surakarta biasanya mempunyai 2 pasang saron. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung atau saron panembung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara saron 1 dan saron 2.

Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul wilahan / lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya.